

PERSIAPAN MENGHADAPI BULAN RAMADHAN

Oleh : **Ustadz Abdul Hasib Lc.** (Pemimpin Yayasan Perguruan (ma'had) Al Hikmah, Bangka, Jak-Sel)

I. BULAN RAMADHAN

Bulan Ramadhan yang insya Allah sebentar lagi akan kita masuki, adalah **bulan** yang sangat mulia, **bulan** tarbiyah (pembinaan) untuk mencapai derajat yang paling tinggi, paling mulia: derajat taqwa.

"Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa, sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu, agar kamu bertaqwa. (QS Al Baqarah: 183).

"Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu adalah yang paling bertaqwa." (QS Al Hujurat: 13).

Predikat taqwa ini tidak mudah untuk diperoleh. Ia baru akan diperoleh manakala seseorang melakukan **persiapan** yang cukup, dan mengisi **bulan Ramadhan** itu dengan berbagai kegiatan yang baik dan mensikapinya dengan benar.

II. MINIMAL ADA TIGA HAL YANG PERLU DIPERSIAPKAN

Minimal ada tiga hal yang perlu dipersiapkan dalam menyongsong **bulan Ramadhan** yang penuh berkah itu:

1. Persiapan Ruh dan Jasad.

Dengan cara mengkondisikan diri agar pada **bulan Sya'ban (bulan sebelum Ramadhan)** kita telah terbiasa dengan berpuasa. Sehingga kondisi ruhiyah imaniyah meningkat, dan tubuh sudah terlatih berpuasa. Dengan kondisi seperti ini, maka ketika kita memasuki **bulan Ramadhan**, kondisi ruh dan iman telah membaik, yang selanjutnya dapat langsung menyambut bulan Ramadhan yang mulia ini dengan amal dan kegiatan yang dianjurkan. Di sisi lain, tidak akan terjadi lagi gejala fisik dan proses penyesuaian yang kadang-kadang dirasakan **oleh** orang-orang yang pertama kali berpuasa, seperti: lemah badan, demam atau panas dingin dan sebagainya.

Rasulullah saw menganjurkan kepada kita agar kita memperbanyak puasa sunnah pada **bulan Sya'ban** ini dengan cara memberikan contoh langsung dan aplikatif. 'Aisyah Radhiyallahu 'anha berkata: "Rasulullah saw berpuasa, sampai-sampai kami mengiranya tidak pernah meninggalkannya". Demikian dalam riwayat Bukhari dan Muslim.

Dalam riwayat lain dikatakan bahwa: "Beliau melakukan puasa sunnah **bulan Sya'ban** sebulan penuh, beliau sambung **bulan** itu dengan **Ramadhan**". (Hadits shahih diriwayatkan **oleh** para ulama' hadits, lihat Riyadhus-Shalihin, Fathul Bari, Sunan At-Tirmidzi dan lain-lain).

Anjuran tersebut dikuatkan lagi dengan menyebutkan keutamaan **bulan Sya'ban**. Usamah bin Zaid pernah bertanya kepada Rasulullah saw. Katanya: "Ya Rasulullah, saya tidak melihat engkau berpuasa pada **bulan-bulan** yang lain sebanyak puasa di **bulan Sya'ban** ini?" Beliau saw menjawab: "Itulah **bulan** yang dilupakan orang, antara Rajab dan **Ramadhan**, **bulan** ditingkatkannya amal perbuatan kepada Allah swt Rabbul 'Alamin. Dan aku ingin amalku diangkat sedang aku dalam keadaan berpuasa". (HR An-Nasa-i).

2. Persiapan Materi.

Bulan Ramadhan merupakan **bulan** muwasah (bulan santunan). Sangat dianjurkan memberi santunan kepada orang lain, betapun kecilnya. Pahala yang sangat besar akan didapat **oleh** orang yang tidak punya, manakala ia memberi kepada orang lain yang berpuasa, sekalipun Cuma sebuah kurma, seteguk air atau sesendok mentega.

Rasulullah saw pada **bulan Ramadhan** ini sangat dermawan, sangat pemurah. Digambarkan bahwa sentuhan kebaikan dan santunan Rasulullah saw kepada masyarakat sampai merata, lebih merata ketimbang sentuhan angin terhadap benda-benda di sekitarnya.

Hal ini sebagaimana diceritakan **oleh** Ibnu Abbas Radhiyallahu 'anh: "Sungguh, Rasulullah saw saat bertemu dengan malaikat Jibril, lebih derma dari pada angin yang dilepaskan". (HR Muttafaqun 'alaih).

Santunan dan sikap ini sudah barang tentu tidak dapat dilakukan dengan baik kecuali manakala jauh sebelum **Ramadhan** telah ada **persiapan-persiapan** materi yang memadai.

3. Persiapan Fikri (Persepsi).

Minimal **persiapan** fikri ini meliputi dua hal, yaitu:

1. Mempunyai persepsi yang utuh tentang **Ramadhan** dan keutamaan **bulan Ramadhan**.
2. Dapat memanfaatkan dan mengisi **bulan Ramadhan** dengan kegiatan-kegiatan yang secara logis dan konkrit mengantarkannya untuk mencapai ketaqwaan.

III. KEUTAMAAN BULAN RAMADHAN

1. Bulan Tarbiyah (pembinaan) untuk mencapai derajat taqwa.

Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa, sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu, agar kamu bertaqwa. (QS Al Baqarah: 183).

2. Bulan diturunkannya Al Qur'an.

Bulan Ramadhan, yang pada **bulan** itu Al Qur'an diturunkan sebagai petunjuk buat manusia dan penjelasan tentang petunjuk itu, dan sebagai pemisah (yang haq dan yang batil) (QS Al Baqarah: 185).

3. Bulan yang paling utama, bulan penuh berkah.

Bulan yang paling utama adalah **bulan Ramadhan**, dan hari yang paling utama adalah hari Jum'at (HR At-Thabarani)

Dari Ubadah bin Ash-Shamit, bahwa Rasulullah saw –pada suatu hari, ketika **Ramadhan** telah tiba- bersabda: “**Ramadhan** telah datang kepada kalian, **bulan** yang penuh berkah, pada **bulan** itu Allah swt memberikan naungan-Nya kepada kalian. Dia turunkan Rahmat-Nya, Dia hapuskan kesalahan-kesalahan, dan Dia kabulkan do'a. Pada **bulan** itu Allah swt akan melihat kalian berpacu melakukan kebaikan. Para malaikat berbangga dengan kalian, dan perlihatkanlah kebaikan diri kalian kepada Allah. Sesungguhnya orang yang celaka adalah orang yang pada **bulan** itu tidak mendapat Rahmat Allah swt”. (HR Ath-Thabarani)

4. Bulan ampunan dosa, bulan peluang emas melakukan ketaatan.

Rasulullah saw bersabda: “Shalat lima waktu, dari Jum'at ke Jum'at, dari **Ramadhan** ke **Ramadhan**, dapat menghapuskan dosa-dosa, apabila dosa-dosa besar dihindari”. (HR Muslim).

“Barang siapa yang melakukan ibadah di malam hari **bulan Ramadhan**, karena iman dan mengharapkan ridha Allah, maka dosa-dosanya yang telah lalu diampuni. (Muttafiqun 'alaih). Apabila **Ramadhan** datang, maka pintu-pintu surga dibuka, pintu-pintu neraka ditutup dan syaithon-syaithon dibelenggu”. (Muttafiqun 'alaih).

5. Bulan dilipat gandakannya amal shaleh.

Rabb-Mu berkata: “Setiap perbuatan baik dilipat gandakan pahalanya sepuluh kali lipat sampai tujuh ratus kali lipat, kecuali puasa, puasa itu untuk-Ku, dan Akulah yang akan membalasnya. Puasa adalah perisai yang melindungi dari api neraka. Bau mulut orang yang berpuasa di sisi Allah lebih wangi dari pada parfum misik. Apabila orang bodoh berlaku jahil kepada seseorang diantara kamu yang tengah berpuasa, hendaknya ia katakan: “Aku sedang berpuasa, aku sedang berpuasa”. (HR At-Tirmidzi).

6. Khutbah Rasulullah saw menyongsong bulan suci Ramadhan sebagai bulan mulia, bulan ibadah, bulan santunan.

Dari Salman Radhiyallahu 'anhu, katanya: Rasulullah saw berkhotbah di tengah-tengah kami pada akhir **bulan Sya'ban**, beliau saw bersabda: “Hai manusia, **bulan** yang agung, **bulan** yang penuh berkah telah menaungi. **Bulan** yang di dalamnya ada suatu malam yang lebih baik dari seribu **bulan**. **Bulan** yang padanya Allah mewajibkan berpuasa. Qiyamullail disunnahkan. Barang siapa yang pada **bulan** itu mendekatkan diri kepada Allah dengan suatu kebaikan, nilainya seperti orang yang melakukan perbuatan yang diwajibkan pada **bulan** lainnya. Dan barang siapa yang melakukan suatu kewajiban pada **bulan** itu, nilainya sama dengan tujuh puluh kali lipat dari kewajiban yang dilakukannya pada **bulan** lainnya. **Bulan Ramadhan** adalah **bulan** sabar, sabar itu balasannya syurga, **Ramadhan** adalah **bulan** santunan. **Bulan** ditambahkannya rizqi orang mukmin. Siapa yang memberikan makanan untuk berbuka kepada seorang yang berpuasa, balasannya adalah ampunan terhadap dosa-dosanya, dirinya dibebaskan dari neraka, dan dia mendapatkan pahala sebesar yang didapat oleh orang yang berpuasa, tanpa mengurangi pahala orang tersebut”. Sahabat berkomentar, kata mereka: “Ya Rasulullah, tidak setiap kami memiliki makanan untuk berbuka yang dapat diberikan kepada orang yang berpuasa? Sabda Rasulullah saw: “Pahala tersebut akan diberikan Allah, meskipun yang diberikan untuk berbuka bagi yang berpuasa hanya satu buah kurma, atau seteguk air, atau sesendok mentega”.

Bulan Ramadhan awalnya rahmat, tengahnya ampunan dan akhirnya pembebasan dari neraka, siapa yang memberikan keringanan bagi hamba sahayanya pada **bulan** itu, Allah akan ampuni dosanya, dan dia dibebaskan dari neraka.

Pada **bulan** ini, perbanyaklah empat hal, dua diantaranya membuat kamu diridhai Rabbmu, dan dua yang lainnya sesuatu yang sangat kamu butuhkan”.

“Dua hal yang membuat kamu diridhai Rabbmu adalah:

- i. Bersaksi bahwa tidak ada Tuhan melainkan Allah, dan
- ii. Kamu meminta ampunan kepada-Nya.

Sedangkan dua hal lainnya yang sangat kamu butuhkan adalah:

- i. Kamu meminta syurga kepada Allah, dan
- ii. Kamu minta dilindungi dari neraka.

Siapa yang memberikan minum kepada orang yang berpuasa, Allah akan memberikan minuman kepadanya dari telagaku yang tidak akan menjadi haus sampai dia masuk syurga”. (HR Ibnu Khuzaimah).

7. Ramadhan bulan jihad, bulan kemenangan.

Sejarah mencatat, bahwa pada **bulan** suci **Ramadhan** inilah beberapa kesuksesan dan kemenangan besar diraih umat Islam, yang sekaligus membuktikan bahwa **Ramadhan** bukan **bulan** malas dan lemah, tapi merupakan **bulan** kuat, **bulan** jihad, **bulan** kemenangan.

- Perang Badar Kubro yang diabadikan dalam Al Qur'an sebagai yaumul furqan (hari pembeda antara kebenaran dan kebatilan), dan umat Islam saat itu meraih kemenangan besar, terjadi pada tanggal 17 **Ramadhan** tahun 2 Hijriyah. Dan saat itu, gembong kebatilan: Abu Jahal, terbunuh.
- Pada **bulan Ramadhan** pula fathu Makkah (pembukaan Makkah) terjadi, yang dibadaikan dalam Al Qur'an sebagai Fathan Mubiiina (kemenangan yang nyata), tepatnya pada tanggal 10 **Ramadhan** tahun 8 (delapan) Hijriyah.
- Serangkaian peristiwa besar lainnya juga terjadi pada **bulan Ramadhan**, seperti: beberapa pertempuran dalam perang Tabuk, terjadi pada **bulan Ramadhan** tahun 9 (sembilan) Hijriyah.
- Tersebarunya Islam di Yaman pada **bulan Ramadhan** tahun 10 Hijriyah.
- Ditaklukkannya Andalus (Spanyol sekarang) di bawah pimpinan Thariq bin Ziyad pada tanggal 28 **Ramadhan** tahun 92 Hijriyah.
- Peperangan 'Ain Jalut, dimana untuk pertama kalinya pasukan Islam berhasil mengalahkan bangsa Mongol Tartar, yang sebelumnya sempat dianggap mustahil, juga terjadi pada **bulan Ramadhan** tahun 658 Hijriyah. Dan masih banyak lagi yang lainnya.

IV. ADAB DAN KIAT MENGISI RAMADHAN

1. Puasa yang baik dilakukan dengan motivasi karena Allah.

“Semua amal Ibnu Adam adalah untuknya, satu kebaikan dibalas dengan sepuluh kali lipatnya sampai tujuh ratus kali lipat, Allah SWT berfirman: kecuali puasa, ia adalah untuk-KU, dan AKU yang akan membalasnya, sesungguhnya ia telah meninggalkan syahwatnya, makanannya, dan minumannya demi AKU, orang yang berpuasa memiliki dua kegembiraan, sekali waktu berbuka dan sekali lagi waktu bertemu Robbnya, sungguh bau tidak sedap mulut orang yang berpuasa itu lebih wangi disisi Allah SWT daripada minyak misik”. (lihat Shahih Bukhari hadits no: 1904, dan lihat Shahih Muslim hadits no: 163 bab keutamaan puasa dengan sedikit diringkas).

2. Disunnahkan bagi yang berpuasa agar memperlambat makan sahur, dan mempercepat berbuka.

- “Bersahurlah, sesungguhnya dalam sahur itu ada keberkahan”. (HR Muslim).
- “Mintalah pertolongan dengan makan sahur agar dapat berpuasa disiang harinya, dan dengan tidur siang, agar dapat qiyamul-lail di malam hari”. (HR Ala Hakim)
- “Ada tiga hal yang dicintai Allah 'Azza wa jalla: menyegerakan berbuka, mengakhirkan sahur dan meletakkan tangan kanan di atas tangan kiri ketika shalat”. (HR Ath-Thabarani)
- “Manusia akan selalu dalam keadaan baik, selama mereka menyegerakan berbuka”. (HR Muslim).

3. Berdo'a ketika berbuka.

- “Bagi orang yang berpuasa ketika ia berbuka, do'anya tidak ditolak”. (HR Ibnu Majah).
- “Ya Allah, untuk-Mu aku berpuasa, dan dengan rizqi-Mu aku berbuka, kepada-Mu aku bertawakkal, kepada-Mu aku

beriman, dahaga telah hilang, urat-urat pun telah membasah dan pahala telah Engkau tetapkan insya Allah ta'ala. Ya Allah yang Maha Luas karunia-Nya, ampunilah aku, segala puji bagi Allah, yang telah memberikan pertolongan kepadaku, sehingga aku dapat berpuasa dan yang telah memberikan rizqi kepadaku, sehingga aku dapat berbuka”.

4. Memberikan makanan untuk orang yang berbuka puasa.

”Barang siapa yang memberikan makanan untuk berbuka bagi yang berpuasa, maka dia akan mendapatkan pahala seperti orang yang berpuasa dan yang berpuasa itu tidak dikurangi pahalanya sedikit pun” (HR Ahmad, At-Tirmidzi, Ibnu Majah dan Ibnu Hibban).

5. Menjaga mata, telinga dan lidah serta anggota-anggota tubuh lainnya dari perbuatan yang tidak ada faedahnya, dan menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan dosa.

- ”Barang siapa yang tidak menjauhkan kata-kata dan perbuatan bohong, maka Allah tidak menerima puasanya”. (HR Bukhari).
- ”Bisa jadi orang yang qiyamul-lail itu hanya mendapatkan meleknnya saja dan bisa jadi orang yang berpuasa itu hanya mendapatkan lapar dan hausnya saja.” (HR Ahmad, Ath-Thabarani dan Al Baihaqi dari Ibnu Umar, juga diriwayatkan oleh Ibnu Majah dari Abu Hurairah dengan redaksi sedikit berbeda).

6. Memberikan perhatian yang lebih besar, baik moral ataupun material kepada keluarga dan sanak famili serta memperbanyak sedekah kepada fakir miskin.

”Rasulullah saw adalah orang yang paling dermawan, dan beliau saw lebih dermawan lagi pada bulan Ramadhan, ketika bertemu Jibril ‘Alaihis-Salam, sungguh, kedermawanan beliau saat itu lebih kuat daripada angin yang bertiup” (HR Muttafaqun ‘alaih).

7. Meningkatkan kajian tentang Islam, tadarrus, tilawah dan tela’ah Al Qur’an, dzikir, do’a dan amal-amal kebajikan lainnya (QS Al Baqarah: 183 – 187).

”Dan Jibril ‘Alaihis-Salam menjumpai nabi saw pada setiap malam bulan Ramadhan, dan beliau mengajaknya bertadarrus Al Qur’an”. (HR Muttafaqun ‘alaih).

8. I’tikaf pada ‘Asyru’l Awakhir (10 hari terakhir bulan Ramadhan) dan meningkatkan aktifitas ibadah pada hari-hari tersebut.

”Nabi saw apabila memasuki sepuluh hari terakhir bulan Ramadhan, beliau menghidupkan malam (dengan ibadah), beliau membangunkan keluarganya dan beliau menjauh dari istrinya”.

9. Meningkatkan kesadaran bermuroqobah, merasa diawasi terus oleh Allah swt yang Maha Mengetahui, dan selalu menyadari bahwa diri kita tengah berpuasa, tengah beribadah dalam rangka mencapai ketaqwaan.

”Dan agar kamu mengagungkan Allah sesuai dengan apa yang ditunjukkan kepadamu” (QS Al Baqarah: 185).

10. Pandai menentukan skala prioritas amal islami dengan mengutamakan amal yang lebih penting, lebih banyak manfaatnya dan lebih cepat mengantarkannya ke syurga, baik berupa berjuang di jalan Allah dalam menegakkan kalimat-Nya ataupun berinfaq fi sabilillah, seperti yang dicontohkan oleh Rasulullah saw dan sahabat-sahabatnya. Ketika orang-orang minta dispensasi dari berinfaq dan berjihad, Rasulullah saw bersabda: **”TIDAK BERSHODAQAH, DAN TIDAK BERJIHAD? JADI, DENGAN APA KAMU INGIN MASUK SYURGA?”**